

STUDI DESKRIPTIF POTENSI TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PEREMPUAN

Ghinanta Mannika

Psikologi

5120088.ghinta@gmail.com

Abstrak : Mayoritas perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual pada rentang usia 13-24 tahun. Data yang dilaporkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2014-2015 kekerasan seksual masuk dalam peringkat ketiga dibandingkan kekerasan lainnya. Penelitian ini menggunakan survey pada 271 mahasiswa perempuan di Universitas Surabaya, yang berusia antara 18 – 22 tahun. Partisipan terbagi atas empat kelompok yaitu sedang berpacaran, pernah berpacaran, belum berpacaran dan sudah pernah melakukan hubungan seksual dalam berpacaran. Sampling dilakukan dengan secara teknik *purposive*. Pengukuran menggunakan angket yang terbagi menjadi dua. Angket terbuka untuk mengetahui demografis dan mengukur penilaian diri sendiri mengenai kekerasan seksual. Angket kedua berdasarkan lima indikator yang sudah digunakan dalam penelitian Horrison dan Sullivan. Penelitian ini menunjukkan ada indikasi bahwa setiap 4 dari 5 perempuan dalam relasi berpacaran berpotensi untuk mengalami kekerasan seksual. Pada mereka yang telah sudah melakukan hubungan seksual 2 dari 5 perempuan lebih berpotensi mengalami kekerasan seksual.

Kata Kunci : Potensi Kekerasan Seksual, Masa Pacaran, Remaja Perempuan.

Abstract : The majority of women who become victims of sexual abuse are on the age of 13 to 24 years old. According to data reported by Komnas Perempuan in the year 2014 until 2015, sexual assault was on the third rank compared to other violence. This research uses a survey method of 271 female students at the University of Surabaya, aged between 18-22 years old. Participants were divided into four groups such as relationship, never dating, not dating and had sexual intercourse. Sampling technique used on this research is purposive sampling. This research used both open questionnaire and close questionnaire. Open questionnaire was used to determine the demographic data and measure self-assessment on sexual violence. The second questionnaire was based on five indicators that have been used in Horrison and Sullivan's research. This research indicates that every 4 of 5 women in dating relationship has the potential to experience sexual violence. Every 2 of 5 women who had sexual intercourse, is more potential to get sexual violence.

Keywords : Potential of Sexual Violence, Courtship, Adolescent Girl.

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan *Partner for Prevention* (2013) di 6 negara di Asia Pasifik yaitu Bangladesh, Cambodia, China, Indonesia, Sri Lanka and Papua New Guinea menunjukkan kekerasan seksual adalah hal yang banyak terjadi. Ditemukan bahwa 26% – 80% laki-laki pernah melakukan kekerasan fisik atau kekerasan seksual terhadap pasangannya dan sekitar 10% - 62% laki – laki pernah melakukan pemerkosaan terhadap perempuan atau anak perempuan. Lembaga Fakta Catatan Akhir Tahun 2015 (Komnas Perempuan, 2016) menunjukkan kasus kekerasan seksual pada tahun 2014-2015 menempati peringkat ketiga, sedangkan tahun 2016 kekerasan seksual naik menjadi di peringkat kedua. Mayoritas rentang usia perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual pada rentang usia 13-18 tahun, kemudian usia 19-24 tahun. Bentuk kekerasan seksual yang tertinggi adalah pemerkosaan yaitu sebanyak 72% atau 2399 kasus, pencabulan yaitu sebanyak 18% atau 601 kasus dan pelecehan seksual yaitu sebanyak 5% atau 166 kasus. Tingginya kasus kekerasan seksual di Indonesia juga dilatarbelakangi dengan ditundanya pengesahan Rancangan Undang Undang penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang belum mendapatkan perhatian dari DPR dan pemerintah (Lentera Indonesia, 2016)

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang menyakiti perempuan secara seksual, seperti memaksa hubungan seksual atau ekstrimnya perkosaan (Dayakisni & Hunaidah (2006). Menurut Gruber (dalam Dayakisni dan Hunaidah, 2006) terdapat tiga bentuk kekerasan seksual yaitu, 1) permintaan secara verbal (*verbal request*) seperti ancaman, permintaan hubungan seksual, meminta hubungan seksual berulang kali, 2) komentar-komentar verbal seperti ucapan yang diarahkan secara langsung pada perempuan, humor dan komentar-komentar tentang perempuan mengenai seksual, 3) tindakan-tindakan yang dilakukan secara non verbal seperti pelecehan seksual, agresi yang melibatkan kekerasan, menyentuh bagian seksual. Kekerasan seksual merupakan salah satu wujud dari pelecehan seksual (*sexual harassment*). Sedangkan *Centers for Disease Control* (CDC, 2014) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang

dilakukan tanpa memberikan persetujuan kepada korban atau tindakan yang membuat korban tidak dapat menyetujui atau menolak.

Kekerasan terbagi dalam tiga bentuk, yaitu 1) kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjambak, mencubit, 2) kekerasan seksual seperti tindakan yang mengarah pada ajakan atau desakan seksual, menyentuh, meraba, mencium, 3) kekerasan psikologis seperti mengancam, berteriak di depan umum, cemburu, melecehkan, 4) kekerasan ekonomi seperti mengambil uang korban, selalu meminta traktir, menahan uang, 5) kekerasan spiritual seperti merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk melakukan hal-hal yang tidak diyakininya (Poerwandari, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Sears, Byers & Price (2007) pada 324 laki-laki dan 309 perempuan dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun, menunjukkan 51% remaja perempuan sering mengalami kekerasan sementara laki-laki hanya 43%. Faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kekerasan karena adanya perbedaan peran gender, pengalaman mengalami kekerasan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekitar. Hasil beberapa penelitian diatas juga diperkuat dengan pendapat Tower (dalam Murniati dan Nunuk, 2004) bahwa mayoritas korban kekerasan seksual dalam pacaran adalah perempuan. Perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki konsitusi fisik dan sistem budaya patriarki yang meletakkan perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan sebagai objek seksual, terutama perempuan yang belum dewasa dan tidak mandiri seperti anak-anak (Suyanto, 2012).

Schwendingerr (Stenberg, 2004) mengemukakan bahwa ancaman kekerasan fisik dan psikologis laki-laki terhadap perempuan telah dianalisis sebagai sumber utama ketidaksetaraan gender. Laki-laki cenderung menekan dan memaksa perempuan untuk berhubungan seksual, tetapi laki-laki tidak menyadari jika itu memaksa (Crump dkk dalam Sarwono, 2006). Kepatuhan perempuan terhadap laki-laki yang mengajak melakukan hubungan seksual dikarenakan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Kekerasan yang terjadi pada perempuan berlangsung secara kontinuum, yaitu bentuk kekerasan yang terjadi dalam suatu

hubungan dapat berubah-ubah, hal ini untuk mempertahankan kontrol diri dalam situasi tertentu supaya korban kekerasan merasa waspada dan ketakutan (Marchman, 2002).

Fitzgerald, Gelfand dkk (dalam Sternberg, 2004) mengemukakan bahwa kekerasan seksual, perkosaan, pelecehan seksual, dan pelecehan emosional tidak hanya merugikan bagi perempuan tetapi juga membatasi kekuasaan perempuan dengan mengurangi kemampuan untuk keluar dan mengakhiri hubungan. Kuasa laki-laki terbentuk karena adanya status sosial yang lebih tinggi oleh karena itu hal ini mempengaruhi kesediaan perempuan untuk mematuhi „paksaan’ dari laki-laki untuk melakukan hubungan seksual yang tidak dikehendaki. Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini untuk melihat potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan.

METODE PENELITIAN

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan dengan adanya pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual pada perempuan meskipun hal itu tidak dikehendaki. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini partisipan yang diambil dari sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu (1) perempuan, (2) belum pernah berpacaran, sedang berpacaran dan pernah berpacaran, (3) usia 18-22 tahun, (4) mahasiswi aktif Ubaya, dan (5) bersedia untuk berpartisipasi.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket. Terdapat dua macam angket yang digunakan yaitu angket terbuka berupa pertanyaan seputar demografis, pengalaman melakukan hubungan seksual dan pengetahuan mengenai kekerasan seksual. Sedangkan angket tertutup digunakan agar tidak meluas dan searah dengan tujuan penelitian. Angket tertutup menggunakan skala yang disusun oleh peneliti merujuk pada skala *Gender Role and Relationship Norms among Young Adults in South Africa: Measuring the Context of Masculinity and HIV Risk* menurut Horrison, Sullivan, Hoffman, Dolezal dan Morrell (2006) yang terdiri dari lima indikator yaitu persepsi potensi mengalami kekerasan seksual,

relasi kuasa dengan pasangan, gambaran kesetaraan dalam relasi seksual, makna relasi berpacaran, hubungan romantis.

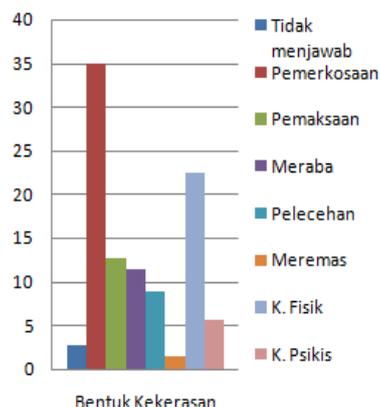
Pengukuran reliabilitas alat ukur angket dilakukan dengan menggunakan teknik konsistensi internal dengan rumus *Alpha Cronbach*. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel jika koefisien alpha $> 0,6$. Sedangkan untuk mengetahui uji validitas angket menggunakan *content validity* yaitu untuk melihat sejauh mana isi angket menggambarkan atribut yang hendak diukur. Metode analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik pengkategorian subjek dalam penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk pengkategorian partisipan. Setelah itu hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan *crosstab* atau tabulasi silang untuk melihat apakah terdapat asosiasi dari masing-masing aspek yang diasosiasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Partisipan Mengenai Kekerasan Seksual

Pada penelitian ini partisipan terbagi menjadi empat kelompok status berpacaran. Tiga kelompok diantaranya adalah partisipan yang mempunyai pengalaman berpacaran, yaitu kelompok sedang berpacaran, pernah berpacaran dan sudah melakukan hubungan seksual. Sedangkan, satu kelompok partisipan tidak pernah mempunyai pengalaman berpacaran, yaitu kelompok belum pernah berpacaran. Pada penelitian ini, peneliti meminta pada kelompok yang belum pernah memiliki pengalaman berpacaran untuk membayangkan bila memiliki pasangan. Pada kedua kelompok partisipan sedang dan pernah berpacaran secara eksplisit mengatakan tidak pernah melakukan hubungan seksual. Sebagian besar usia partisipan tersebar rata pada tiap-tiap status hubungan yaitu 18-22 tahun.

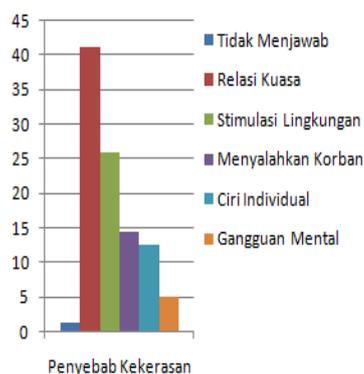
Tabel 1



Pada tabel 1 terlihat pemahaman para partisipan mengenai tindakan kekerasan seksual pada umumnya lebih dari satu bentuk, namun yang paling sering disebutkan dalam jawaban partisipan adalah tindakan yang sifatnya melakukan pemaksaan, baik dalam bentuk pemerkosaan maupun pemaksaan yang lain, seperti meraba bagian yang sensitif, pelecehan

seksual dan meremas. Pemerkosaan bagi partisipan yang dimaksud adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini sesuai dengan gambaran nasional Komnas Perempuan (2016) bahwa pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan seksual terbanyak, yaitu sebesar 60% dibandingkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

Tabel 2



Pada tabel 2 pemahaman para partisipan mengenai penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dialami perempuan terbanyak adalah adanya ketidakseimbangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan relasi kuasa yang dimaksud oleh para partisipan adalah kedudukan laki-laki yang lebih mendominasi perempuan,

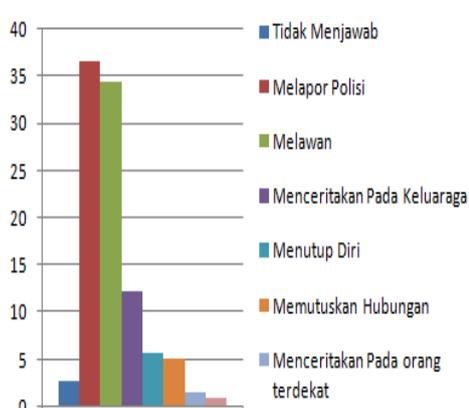
pertengkaran dengan pasangan yang diakhiri pemaksaan hubungan seksual, perempuan yang dianggap lemah oleh kaum laki-laki, perempuan yang tidak berani menolak kehendak laki-laki dan agresivitas laki-laki. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sullivan dan Harisson (2006) bahwa perempuan terdorong untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan karena adanya tekanan yang membuat perempuan tidak berani untuk menolak. Selain itu, Jewkes dkk (dalam Sullivan dan Harisson, 2006) mengemukakan bahwa dalam hubungan berpacaran laki-laki akan memaksa perempuan untuk

memenuhi kebutuhan seksual dan perempuan harus menyetujui, sementara jika perempuan menolak untuk melakukan hubungan seksual maka akan beresiko terjadinya ancaman pemutusan hubungan pacaran oleh laki-laki.

Disamping isu “relasi kuasa”, penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah adanya stimulasi lingkungan, yang mencakup norma yang tidak sesuai dengan lingkungan, melihat video porno dan rendahnya pengetahuan tentang dampak relasi seksual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (2004) bahwa perilaku seksual dapat terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya informasi terkait pengetahuan seksual. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Supriati dan Fikawati (2009) mengenai pengaruh pornografi pada remaja laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang sering melihat video porno akan mengalami peningkatan hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Selain itu juga kuat kebutuhannya untuk mengulang kembali melihat video porno. Dengan demikian dorongan untuk melakukan hubungan seksual menjadi meningkat.

Bagi para partisipan penyebab lain terjadinya kekerasan seksual menunjuk pada ciri individu pelaku. Yang dimaksud dengan ciri individu pelaku adalah tidak mampu mengendalikan hawa nafsu terhadap perempuan atau pasangan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Krebs, Lindquist dan Warner (2007) di Washington DC bahwa perempuan di perguruan tinggi memiliki resiko yang besar mengalami kekerasan seksual. Hal ini berkaitan dengan faktor pribadi dan perilaku pelaku. Mayoritas terjadi kekerasan seksual karena pelaku kekerasan berada di bawah pengaruh alkohol, obat-obatan terlarang. Pelaku kekerasan seksual sengaja mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang untuk meningkatkan dorongan seksual. Pelaku kekerasan seksual sebagian besar berhubungan baik dan orang terpercaya bagi korban kekerasan, seperti keluarga, teman dekat, rekan kerja.

Tabel 3

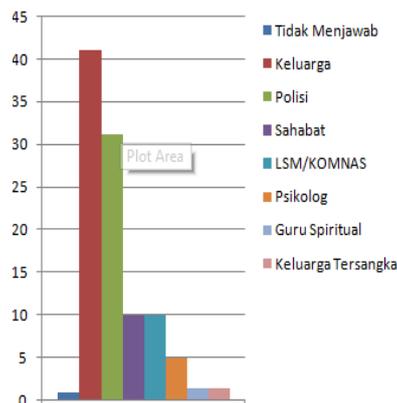


Pada tabel 3 bila melihat pendapat partisipan mengenai tindakan yang akan dilakukan jika partisipan mengalami kekerasan seksual, dapat diketahui bahwa partisipan tampak mempunyai kuasa untuk menentukan tindakan. Tindakan tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu melawan pelaku, mencari bantuan dan tindakan yang justru memberatkan korban. Tindakan melawan pelaku meliputi bentuk serangan pada pelaku berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal dan memutuskan hubungan. Tindakan mencari bantuan meliputi melapor polisi, menceritakan pada keluarga, menceritakan pada sahabat, mendatangi orang terdekat. Sedangkan tindakan yang memberatkan korban, seperti menutup diri (tidak melakukan perlawanan). Namun, apabila dilihat dari tindakan yang paling banyak diperoleh tanpa pengkategorian, maka yang paling tinggi adalah melapor pada polisi dan melakukan perlawanan kepada pelaku jika mengalami kekerasan seksual. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara, partisipan memiliki kekuatan atau *power* untuk membalas pelaku kekerasan.

Temuan ini berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, yang pertama penelitian Sullivan dan Harisson (2006) bahwa perempuan yang melakukan perlawanan secara fisik terhadap laki-laki pada kasus kekerasan seksual sangat sedikit terjadi. Hasil penelitian yang kedua oleh Sinozich dan Langton (2014) bahwa (80%) korban kekerasan seksual tidak akan melaporkan kasusnya pada ranah polisi. Alasan tidak melaporkan, karena polisi tidak banyak membantu untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual menganggap hal ini merupakan hal pribadi dan takut terjadi tindakan balas dendam. Hasil penelitian yang ketiga oleh Sable dalam Charron, Floren, Long, LaBahn (2007) perempuan sering berusaha untuk menangani kekerasan seksual tanpa adanya bantuan dari pihak lain, karena adanya kekhawatiran akan sistem

hukum pidana yang tidak dapat mempercayai korban kekerasan atau justru menyalahkan korban kekerasan seksual.

Tabel 4



Pada tabel 4 bagi para partisipan, bila mereka mengalami kekerasan seksual, pihak yang pertama kali dihubungi adalah keluarga, seperti ayah, ibu dan kakak. Hasil penelitian Claiborne (2009) pada 500 orang tua dan 1.233 remaja di Washington DC mengenai hubungan orang tua dengan anak. Orang tua yang memiliki anak perempuan akan merasa nyaman ketika anaknya menceritakan masalah percintaan. Hasil

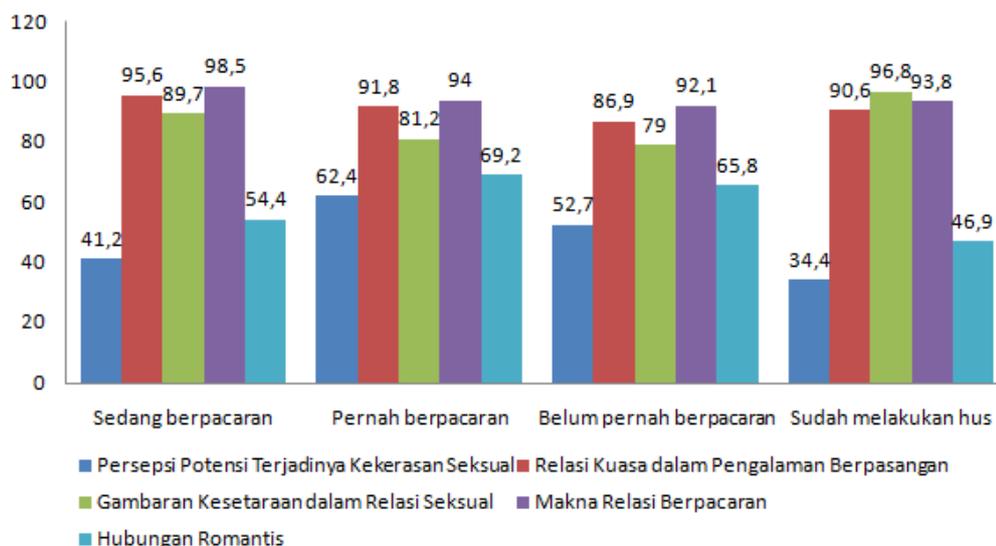
penelitian kali ini sesuai dengan harapan orang tua dalam penelitian Clairborne, namun berbeda dengan gambaran para partisipan remajanya. Hanya 13% remaja perempuan yang menyatakan akan menceritakan permasalahan percintaan mereka dengan orang tua. Sementara, 78% remaja perempuan akan tetap menjalani hubungan berpacaran meskipun mendapat pertentangan dari orang tuanya. Hasil penelitian kali ini juga berbeda dengan penelitian Rogel & Zuechlke (dalam Sarwono, 2004) pada penelitian tersebut hubungan orang tua dengan anak jarang sekali untuk terbuka membahas permasalahan seksual.

Gambaran Masing-Masing Partisipan

Pada tabel 5 kelompok keempat ini, sekalipun hampir semua menyatakan bahwa relasi berpacarannya setara, begitu pula dengan kesetaraan relasi partisipan dalam hubungan seksual. Kelompok yang sedang berpacaran dan sudah pernah melakukan hubungan seksual menunjukkan lebih dari separuh memandang potensi mereka mengalami kekerasan seksual tergolong cukup besar hingga sangat besar. Sedangkan pada kelompok yang pernah berpacaran dan belum pernah berpacaran menunjukkan lebih dari separuh memandang potensi mereka mengalami kekerasan seksual tergolong cukup. Keempat partisipan memandang

cukup hingga sangat besar potensi mengalami kekerasan seksual boleh jadi karena penghayatan tentang tingginya kebermaknaan relasi berpacaran. Kebermaknaan relasi berpacaran artinya terkait dengan kualitas komunikasinya dengan pasangan mengenai permasalahan dan harapan dalam relasi berpacaran. Hal ini melibatkan rasa saling mencintai, memberikan kenyamanan dan menghargai. Selain itu juga didukung dengan penghayatan partisipan tentang hubungan romantis dengan pasangan. Hubungan romantis yang dimaksud adalah keyakinan pasangan mencintai dirinya, merasa dirinya tidak mampu bertahan hidup apabila tidak memiliki pasangan, kerelaan berkorban demi keberlangsungan hubungan, dan mempunyai harapan yang besar pada pasangan.

Tabel 5



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan mengenai gambaran pada masing-masing partisipan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Secara keseluruhan ada indikasi bahwa setiap perempuan berpotensi untuk mengalami kekerasan seksual. 4 dari 5 perempuan dalam relasi berpacaran berpotensi untuk mengalami kekerasan seksual (S-ST). Pada mereka yang

telah sudah melakukan hubungan seksual 2 dari 5 perempuan sangat berpotensi mengalami kekerasan seksual (S-ST).

2. Partisipan dengan kategori usia remaja akhir yaitu 18-22 menunjukkan tidak ada korelasi dengan potensi untuk mengalami kekerasan seksual. Sehingga faktor usia pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap potensi untuk menjadi korban kekerasan seksual.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa pada proses penelitian yang dilakukan ini terdapat kelemahan, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema ataupun permasalahan yang serupa sebaiknya meneliti secara mendetail. Khususnya pada status partisipan mengenai pengalaman dalam relasi seksual dengan pasangan. Selain itu, sebaiknya bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan alat ukur yang lebih kontekstual agar mampu mengukur sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Perlu adanya rumusan aitem yang lebih spesifik dan sedekat mungkin dengan indikator-indikator terkait potensi mengalami kekerasan seksual. Pada penelitian selanjutnya yang juga meneliti potensi kekerasan seksual pada remaja perempuan, diharapkan untuk tidak fokus pada remaja saja tetapi secara meluas karena keterbatasan populasi membuat kurang terungkapnya permasalahan ini.

Saran bagi Perempuan

Saran untuk perempuan perlu waspada terhadap kekerasan seksual maupun kekerasan lainnya. Banyak dampak negatif yang akan diterima bila menjadi korban kekerasan. Perempuan perlu melakukan usaha-usaha untuk menurunkan potensi mengalami kekerasan seksual. Perempuan perlu berhati-hati pada pelaku kekerasan karena pelaku bukan hanya dari pasangan melainkan dari keluarga, teman, dll. Mengenali pengalaman pada diri sendiri apabila hubungan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Saran bagi Masyarakat dan Pemerintah

Saran untuk masyarakat agar lebih waspada terhadap kekerasan seksual. Seperti yang ada di pemberitaan media masa mengenai korban-korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja seperti pacar, keluarga dan orang terdekat. Keterlibatan masyarakat dengan pemerintah untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan di sekolah, universitas dan instansi terkait kekerasan seksual. Pemerintah juga perlu menambahkan layanan bagi masyarakat yang mengalami kekerasan seksual sebagai wadah perlindungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail Harrison, L. F. Gender Role and Relationship Norms among Young Adults in South Africa: Measuring the Context of Masculinity and HIV Risk. *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine* , 83 (4).
- Centers for Disease Control and Prevention. (2014). Teen Dating Violence, diunduh dari http://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/teen_dating_violence.html.
- Christopher P. Krebs, C. H. (2007, Desember). The Campus Sexual Assault (CSA) Study. *National Institute of Justice*.
- Claiborne, L. (2009, Juni). Family Violence Prevention Fund.
- Eius Supriati, S. F. (2009). Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara, Sosial Humaniora* , 13.
- Heather A. Sears, E. S. (2007). The co-occurrence of adolescent boys' and girls' use of psychologically, physically, and sexually abusive behaviours in their dating relationships. *Journal of Adolescence* , 30, 487-504.
- Komnas Perempuan. (2016, Maret). Diunduh dari <http://www.komnasperempuan.go.id/>.
- Lentera Indonesia. (2016). Diunduh dari <https://www.change.org/p/dpr-ri-sahkan-uu-penghapusan-kekerasan-seksual>.
- Marchman, D. (2005). Domestic Violence: Continuum Of Violence. *Domestic Violence Training for Law Enforcement* .
- Murniati, P.N.A (2004). *Getar Gender : buku pertama*. Magelang : Indonesia.
- Murniati, P.N.A (2004). *Getar Gender : buku kedua*. Magelang : Indonesia.
- Prevention, P. f. (2013,September). Diunduh dari Retrieved from <http://www.partners4prevention.org/resource/why-do-some-men-use-violence-against-women-and-how-can-we-prevent-it-quantitative-findings>.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi 10 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sofi Sinozich, L. L. (2014, Desember). Rape and Sexual Assault Victimization Among College-Age Females, 1995-2013. *Bureau of Justice Statistics*.

Thomas J. Charron, R. F. (2007). Victim Responses to Sexual Assault: Counterintuitive or Simply Adaptive ? *National District Attorneys Association*.

Tri Dayakisni, H. (2006). *PSIKOLOGI SOSIAL*. Malang, Indonesia.